

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit (Kasmir, 2011). Profit yang dihasilkan perusahaan perbankan diperoleh dari selisih antara bunga kredit (pinjaman) dan bunga deposit (simpanan) setelah dikurangi biaya operasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Perbankan berperan menjadi wadah bagi penabung di suatu negara dengan menggunakan rekening deposito, dan meminjamkannya dalam sistem bunga kredit yang lebih tinggi, sehingga menimbulkan proses penciptaan uang yang memungkinkan perbankan memperoleh profit yang tinggi (Yüksel *et al.*, 2018). Profit perbankan yang tinggi akan mampu berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan (Xu *et al.*, 2019). Oleh karena itu, profitabilitas perbankan sangat penting dalam menjaga keberlanjutan stabilitas keuangan suatu negara.

Dalam dua dekade terakhir, pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang menyebabkan perekonomian dunia termasuk Asia terganggu. Krisis ini juga berpengaruh pada sistem keuangan perbankan yang menimbulkan terjadinya gejolak pada stabilitas profit perbankan. Menurut Arner *et al.* (2015) krisis keuangan menyebabkan meningkatnya persepsi negatif masyarakat terhadap perbankan yang berdampak pada menurunnya profit perbankan. Dampak krisis keuangan global pada saat itu sangat berpengaruh besar terhadap kondisi perbankan di dunia termasuk kawasan Asia. Krisis tersebut menyebabkan perbankan lebih serius dalam menata, mengawasi, dan mengontrol kesehatan perbankan. Kegiatan perbankan dalam menata, mengawasi, dan mengontrol

kesehatan bank akan mampu memberikan dampak yang signifikan pada tingkat stabilitas profit perbankan.

Untuk mengukur profit perbankan dapat menggunakan beberapa variabel rasio profitabilitas bank, antara lain, variabel *Return On Assets* (ROA), variabel *Return On Equity* (ROE), dan variabel *Net Interest Margin* (NIM). Variabel *Return On Assets* merupakan variabel yang paling sering digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu untuk menilai profitabilitas. Penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan *Return On Assets* untuk menilai profitabilitas perbankan, antara lain, Trujillo-Ponce (2013); Meyer & Okoli (2023); Ma'aji *et al.* (2023); Lipunga (2014); Flamini *et al.* (2009); Medyawati *et al.* (2021); Diaz & Pandey (2019); Okoli & Tewari (2019); Al Nimer *et al.* (2015); Erasmus (2010). Variabel *Return On Assets* ini digunakan untuk menilai tingkat efisiensi total aset perbankan dalam menciptakan profit (Nguyen *et al.*, 2020)

Return On Assets dinilai memiliki keunggulan karena mampu menafsirkan profitabilitas bank dengan baik. *Return On Assets* dapat mengukur kemampuan dan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perbankan dan mengukur penyediaan modal secara menyeluruh (Al Nimer *et al.*, 2015; Flamini *et al.*, 2009). Oleh karena itu, pengukuran profitabilitas perbankan menggunakan *Return On Assets* lebih relevan daripada rasio profitabilitas lainnya.

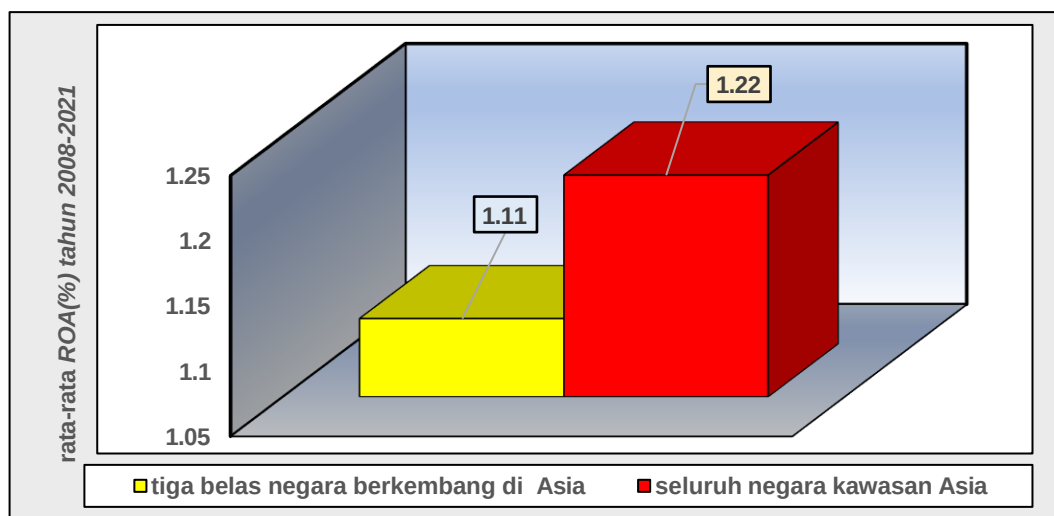
Return On Assets perusahaan secara umum terbagi dalam dua kategori, kategori lebih dari 5% yang menunjukkan indikator keuntungan yang baik, dan lebih dari 20% yang menunjukkan indikator keuntungan yang sangat baik (Bustillo *et al.*, 2022). Kategori tersebut diperkuat dengan merujuk pada *Return On Assets* berdasarkan jenis asetnya. Menurut *Corporate Finance Institute* (n.d.) *Return On Assets* berdasarkan jenis asetnya terbagi dalam dua kategori yaitu *assets*

intensive dan *assets light*. Pertama, kategori *Return On Assets* berdasarkan *assets intensive* menunjukkan penggunaan aset tetap yang besar seperti memerlukan properti, pabrik, gedung dan mesin yang besar untuk memproduksi barang atau jasa. Kedua, kategori *Return On Assets* berdasarkan *assets light* menunjukkan penggunaan aset tetap yang lebih efektif dan efisien, seperti contohnya model bisnis online yang tidak memerlukan gedung atau pabrik yang terlalu besar atau banyak (MASD & co, n.d.).

Akan tetapi, berbeda dengan kategori aset yang telah disebutkan sebelumnya, *Return On Assets* untuk sektor perbankan tergolong dalam kategori relatif rendah dengan taksiran 1% hingga 2%. Relatif rendahnya *Return On Assets* perbankan dikarenakan *leverage* bank yang tinggi (Maverick, 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian Anarfo (2015) menyatakan bahwa ketika *leverage* tinggi, maka akan menghasilkan *Return On Assets* yang relatif rendah. *Leverage* bank yang tinggi mengindikasikan bank memiliki hutang yang tinggi karena hutang tersebut digunakan untuk membiayai pinjaman nasabah, layanan perbankan, serta operasional perbankan (Ingves, 2014). *Leverage* bank yang tinggi memunculkan risiko karena terdapat beban kewajiban terhadap hutang pada bank yang mengharuskan bank terus memperoleh profit, disisi lain apabila terjadi gagal bayar pokok hutang dan bunga kredit, maka menyebabkan perbankan kesulitan memperoleh profit sehingga memunculkan krisis pada perbankan (*European Banking Federation*, 2010). Selain itu, berdasarkan laporan *Corporate Finance Institute* (n.d.) menyebutkan bahwa *Return On Assets* dibawah 5% menunjukkan perusahaan dalam kategori *assets intensive*. Artinya, *Return On Assets* perbankan yang relatif rendah diangka 1% hingga 2% salah satunya disebabkan oleh

penggunaan aset tetap yang *intensive* atau padat yang mengakibatkan biaya operasional lebih tinggi.

Berikut di bawah ini gambar 1.1 dan gambar 1.2 perbandingan rata-rata *Return On Assets* (ROA) tiga belas negara berkembang di kawasan Asia dengan rata-rata *Return On Assets* (ROA) seluruh negara di kawasan Asia.



Gambar 1. 1 Perbandingan Rata-Rata *Return On Assets* (ROA) Tiga Belas Negara Berkembang di Asia dan Seluruh Negara-Negara di Asia

Sumber : World Bank (data diolah)

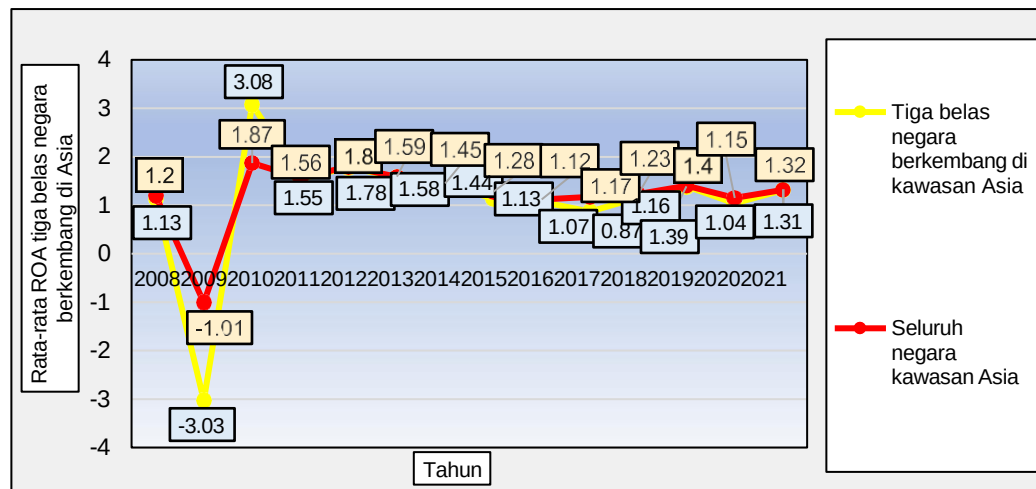
Pada gambar 1.1 menunjukkan perbandingan rata-rata *Return On Assets* seluruh negara-negara di Asia dan tiga belas negara berkembang di Asia dari tahun 2008 sampai 2021. Rata-rata *Return On Assets* seluruh negara-negara di Asia sebesar 1,22%, sedangkan rata-rata *Return On Assets* tiga belas negara berkembang di Asia ini hanya sebesar 1,11%. Hal ini menunjukkan *Return On Assets* perbankan tiga belas negara-negara berkembang di Asia relatif rendah.

Relatif rendahnya *Return On Assets* tiga belas negara-negara berkembang di Asia ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut penelitian Khan *et al.* (2020) menyebutkan *Return On Assets* negara-negara berkembang di Asia dapat dipengaruhi oleh tingkat kredit bermasalah (*Non Performing Loans*), dimana semakin tinggi *Non Performing Loans* menyebabkan semakin rendahnya *Return*

On Assets. Menurut *data world bank (2024)* tingkat rata-rata *Non Performing Loans* tahun 2008-2021 berada diangka 5.29%, sedangkan tingkat *Non Performing Loans* negara maju di Asia diangka 4,24%. Tingginya *Non Performing Loans* tiga belas negara-negara berkembang di Asia tersebutlah menjadi salah satu faktor *Return On Assets* tiga belas negara-negara berkembang di Asia relatif rendah.

Selain itu, menurut laporan *McKinsey & Company (2014)* negara-negara berkembang di Asia masih kurang dalam investasi teknologi sehingga belum mampu menggunakan *digital banking* secara maksimal. Hal ini merepresentasikan, tiga belas negara berkembang di Asia belum mampu menggunakan *digital banking* dengan maksimal sehingga penggunaan aset lebih *intensive* atau padat karena secara operasional perbankan masih banyak menggunakan aset tetap seperti layanan perbankan konvensional secara offline, pembukaan kantor cabang bank yang banyak, penyediaan mesin ATM yang belum efisien dan lainnya. Salah satu faktor utama rendahnya *Return On Assets* adalah tingkat *assets intensive* yang tinggi dikarenakan penggunaan aset tetap yang belum efisien terhadap biaya oprasionalnya seperti kurang berkembangnya layanan yang berbentuk online dan rendahnya penggunaan layanan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Kemudian, pada gambar 1.2 memperkuat temuan gambar 1.1 yang menemukan bahwa rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada tiga belas negara berkembang di Asia dan seluruh negara di Asia dari tahun 2008 hingga tahun 2021



Gambar 1. 2 Pergerakan Rata-Rata *Return On Assets* (ROA) Tiga Belas Negara Berkembang di Asia dan Seluruh Negara-Negara di Asia
 Sumber : world bank (data diolah)

Pada Gambar 1.2 Tahun 2008 rata-rata *Return On Assets* tiga belas negara tersebut berada diangka 1,13% sedangkan seluruh negara Asia lebih tinggi diangka 1,25%, namun pada tahun 2009 rata-rata *Return On Assets* tiga belas negara berkembang di Asia dan seluruh negara di Asia tersebut turun drastis diangka -3,03% dan -0,16%. Hal ini disebabkan karena adanya guncangan yaitu krisis keuangan global sehingga terjadi penurunan pada *Return On Assets* secara signifikan (Buch & Dages, 2018). Kemudian pada tahun 2010 kondisi rata-rata *Return On Assets* tiga belas negara berkembang di Asia dan seluruh negara di Asia mengalami perbaikan setelah krisis sehingga rata-rata *Return On Assets* tiga belas negara di Asia dan seluruh negara di kawasan Asia tersebut naik diangka 3,08% dan 1,92%. Namun, tahun 2010 *Return On Assets* tiga belas negara berkembang lebih tinggi daripada rata-rata *Return On Assets* seluruh negara Asia. Hal ini dikarenakan tingginya *Return On Assets* Kazakhtan yang mencapai angka 22,04%. Tingginya *Return On Assets* Kazakhtan menurut laporan *International Monetary Fund* (2010) dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pada 2009 dengan menyuntikan dana investasi untuk perbankan guna mengatasi efek krisis

keuangan pada 2008 sebesar €1,5 miliar yang terbagi atas ekuitas bank €192 juta dan pinjaman bank €674 juta. Hal tersebut menyebabkan perbankan Kazakhtan bisa melakukan aktivitasnya dalam simpanan dan pinjaman sehingga keuntungan dapat diperoleh lebih tinggi.

Selain itu, pemilihan tiga belas negara-negara berkembang di kawasan Asia ini karena ditemukan beberapa persamaan karakteristik pada tiga belas negara berkembang di kawasan Asia ini, antara lain, 1) tiga belas negara berkembang di Asia memiliki persamaan karakteristik pada bidang keuangan dan perbankan, dimana menurut laporan Estrada *et al.* (2010) sistem keuangan di negara-negara berkembang di Asia masih jauh di bawah standar negara-negara industri yang ada, 2) tiga belas negara berkembang di Asia memiliki penggunaan *digital banking* yang belum maksimal sehingga berpengaruh terhadap perkembangan pada layanan perbankan yang kurang maksimal. Hal ini diperkuat oleh laporan McKinsey & Company (2014) menyatakan bahwa negara-negara berkembang di Asia masih kurang dalam investasi teknologi sehingga belum mampu menggunakan *digital banking* secara maksimal.

Relatif rendahnya *Return On Assets* perbankan di tiga belas negara berkembang Asia berdasarkan pada gambar diatas diprediksi dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal perbankan. Faktor internal dalam profitabilitas perbankan dapat diidentifikasi dengan variabel-variabel CAMELS. Menurut Nguyen & Dang (2020) variabel CAMELS merupakan indikator yang cocok untuk mengevaluasi keuangan sektor perbankan. CAMELS terdiri dari *Capital adequacy* (C), *Asset Quality* (A), *Management* (M), *Earnings* (E), *Liquidity* (L), dan *Sensitivity to Market Risk* (S) oleh bank (Trung, 2021). Berdasarkan variabel CAMELS, penelitian ini akan menampilkan faktor internal yang

mempengaruhi *Return On Assets* sebagai variabel independen. Variabel independen ini digunakan sebagai penjelas dari perilaku variabel dependen dan untuk mencegah adanya hasil perhitungan yang bias. Variabel internal tersebut, antara lain, *bank Capital to Assets Ratio* (CAR) untuk, *Capital adequacy* (C) (Abdelmoneim & Yasser, 2023), *bank Non Performing Loans to total gross loans* (NPL) untuk *Asset quality* (A) (Del Gaudio et al., 2021) dan *bank Cost to Income Ratio* (CIR) untuk *Management* (M) (Trung, 2021).

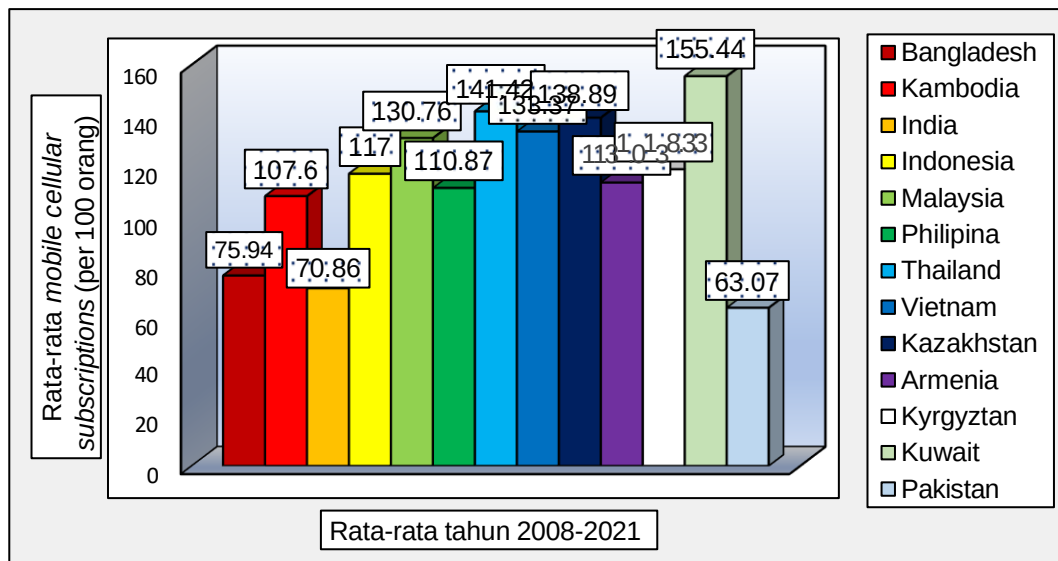
Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi profit perbankan. Profit perbankan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti inovasi teknologi. Inovasi teknologi seperti *fintech* merupakan faktor eksternal yang kuat dalam mempengaruhi profitabilitas bank (Okoli, 2020). Menurut laporan *Key Fintech Statistics* (2019) menyatakan bahwa *fintech* adalah era baru dalam bidang jasa keuangan. Bidang jasa keuangan termasuk perbankan menjadi lebih efisien dengan munculnya *fintech*. Oleh karena itu, *fintech* mulai berkembang setelah krisis keuangan global terjadi. Setelah krisis keuangan global banyak otoritas keuangan mulai berinovasi dan menerapkan solusi berbasis teknologi dalam menciptakan dan memperluas layanan keuangan, sehingga dapat mendorong pertumbuhan pesat penyediaan layanan keuangan berbasis inovasi teknologi (Meyer & Okoli, 2023). Inovasi teknologi tersebut pada masa kini melahirkan *fintech* yang sangat membantu bidang keuangan. Salah satu contohnya adalah *early warning system*, bentuk *early warning system* yang membantu bidang keuangan termasuk perbankan adalah *fintech*. *Fintech* dari *early warning system* berfungsi sebagai deteksi awal terhadap *financial fraud* atau penipuan keuangan (Utami et al., 2020). Dengan mendeteksi *financial fraud* lebih awal akan membantu mencegah kerugian besar terhadap perbankan. Dari

penjelasan diatas menunjukan *fintech* yang semakin berkembang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap stabilitas profit perbankan.

Literatur sebelumnya, mengidentifikasi pengaruh *fintech* terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian Singh *et al.* (2021) melihat pengaruh *fintech* terhadap profitabilitas bank-bank di India menunjukan bahwa perkembangan *fintech* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank di India. Penelitian Karsh & Abufara (2020) menyimpulkan bahwa kemunculan *fintech* mempermudah akses bidang keuangan sehingga *fintech* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank-bank besar Eropa. Penelitian Sujud & Hashem (2017) menunjukkan bahwa terdapat dampak positif yang signifikan dari teknologi inovasi perbankan terhadap profitabilitas perbankan komersial Lebanon.

Pengukuran *fintech* dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel, antara lain, *Automated teller machines (ATM)*, *Individual Using Internet* dan *mobile cellular subscriptions* sebagai variabel yang mewakili *fintech*. Penelitian-penelitian terdahulu yang menyertakan *Automated teller machines (ATM)*, *Individual Using Internet* dan *mobile cellular subscriptions* sebagai proksi dari *fintech*, antara lain, Mahmud *et al.* (2023); Meyer & Okoli (2023); Okoli & Tewari (2019); Okoli & Tewari (2020a); Okoli & Tewari, (2020b); Okoli (2020); Pu *et al.* (2021); Mugableh & Hammouri (2022). *Automated teller machines (ATM)*, *Individual Using Internet*, dan *mobile cellular subscriptions* merupakan teknologi dasar inovasi keuangan pada *fintech* untuk menjalankan operasionalnya (Okoli, 2020). Oleh karena itu, *ATM*, *Individual Using Internet*, dan *mobile cellular subscriptions* menjadi variabel yang relevan dalam menggambarkan *fintech*.

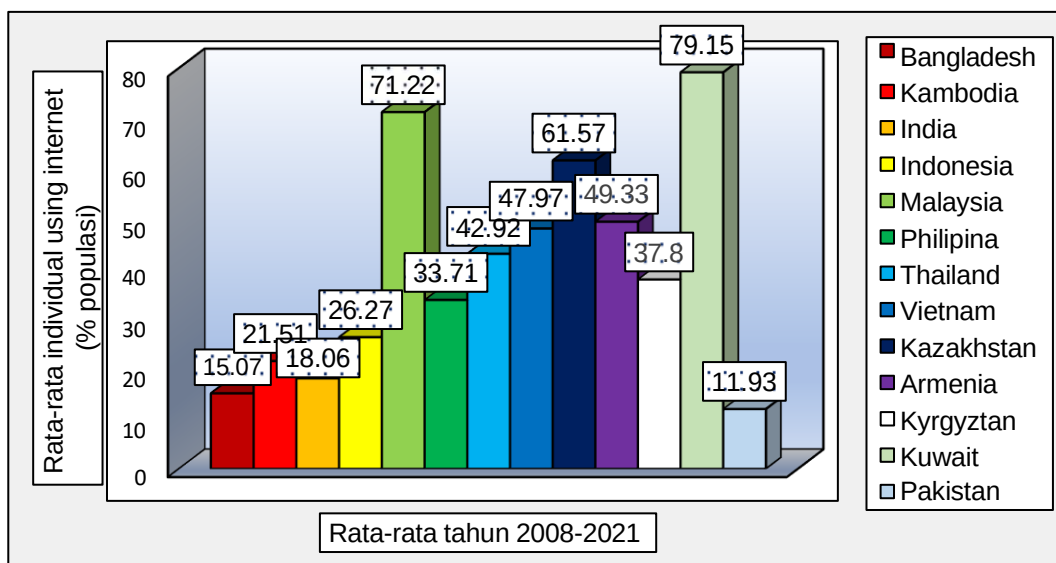
Berikut di bawah ini diberikan gambaran kondisi rata-rata ATM, *individual using internet* dan *mobile cellular subscriptions* dari tiga belas negara berkembang di kawasan Asia.



Gambar 1. 3 Rata-Rata Mobile Cellular Subscriptions (MCS) (per 100 orang) Tahun 2008-2021

Sumber : world bank (data diolah)

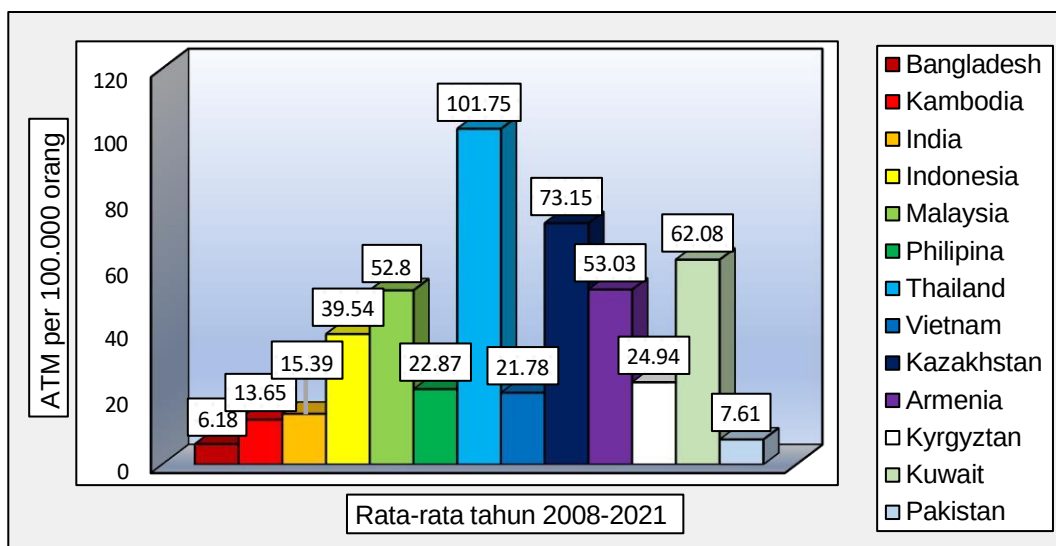
Gambar 1.6 mendeskripsikan grafik *Mobile cellular subscriptions* pada tahun 2008-2021. Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pengguna *Mobile Cellular Subscriptions* di tiga belas negara Asia tersebut berbeda-beda. Kuwait menjadi negara pengguna *Mobile cellular subscriptions* tertinggi diangka 155,44 per 100 orang sedangkan Pakistan menjadi negara terendah diangka 63,07 per 100 orang. Tinggi rendahnya *Mobile cellular subscriptions* merujuk pada infrastruktur teknologi dan kesiapan digital suatu negara. Infrastruktur teknologi dan kesiapan digital yang memadai akan mendorong penyediaan layanan keuangan yang semakin maju dan modern.



Gambar 1. 4 Rata-Rata Individual Using Internet (IUI) (% Populasi) Tahun 2008-2021

Sumber : world bank (data diolah)

Gambar 1.7 mendeskripsikan grafik *Individual using Internet* pada tahun 2008-2021. Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet di tiga belas negara Asia tersebut berbeda-beda. Kuwait menjadi negara dengan rata-rata pengguna internet tertinggi diangka 79,15% populasi sedangkan Pakistan menjadi negara terendah diangka 11,93% populasi. Berdasarkan gambar 1.7 menunjukkan tingginya pengguna internet di Kuwait dan rendahnya pengguna internet di Pakistan yang mencerminkan jumlah masyarakat mengandalkan internet dalam melakukan aktivitas sehari-hari terhadap internet. Dengan adanya Internet dapat mempengaruhi dalam mendorong penggunaan layanan keuangan berbasis teknologi keuangan (Del Gaudio *et al.*, 2021)



Gambar 1. 5 Rata-Rata Automated Teller Machines (ATMs) (per 100.000 orang) Tahun 2008-2021

Sumber : world bank (data diolah)

Gambar 1.8 mendeskripsikan grafik *Automated Teller Machines* (ATM) pada tahun 2008-2021. Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa pengguna *Automated Teller Machines* (ATM) di tiga belas negara Asia tersebut berbeda-beda. Thailand menjadi negara pengguna *Automated Teller Machines* (ATM) tertinggi diangka 101,75 per 100.000 orang sedangkan Bangladesh menjadi negara terendah diangka 6,18% per 100.000 orang. Berdasarkan data gambar 1.8 Thailand menjadi negara pengguna *Automated Teller Machines* (ATM) yang tinggi menunjukkan fasilitas dan penyebaran teknologi perbankan yang tergolong paling memadai di tiga belas negara berkembang Asia, sedangkan Bangladesh belum mampu mengembangkan *Automated Teller Machines* (ATM) yang memadai dibandingkan negara-negara bekembang di Asia lainnya. Menurut penelitian Idialis *et al.* (2021) penggunaan *Automated Teller Machines* (ATM) yang memadai akan meningkatkan efisiensi sistem perbankan serta dengan adanya *Automated Teller Machines* ATM akan meningkatkan jumlah transaksi dengan penyediaan layanan yang lebih praktis dan efektif.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait topik atau tema pengaruh *fintech* terhadap profitabilitas bank. Medyawati *et al.* (2021) menganalisis *fintech* yang direpresentasikan dengan ATM dan *internet and mobile banking* menemukan bahwa *fintech* berpengaruh positif secara simultan terhadap profitabilitas bank. Del Gaudio *et al.* (2021) menyimpulkan ATM, *Individual Using Internet* dan *mobile cellular subscriptions* akan membantu mempertahankan profitabilitas perbankan secara umum dan membuktikan bahwa teknologi informasi dan komunikasi berkontribusi positif pada sektor perbankan. Alshehadeh & Al-Khawaja (2022) menyimpulkan *fintech* yang efektif akan berperan dalam meningkatkan nilai tambah dari transaksi keuangan, sehingga meningkatkan inklusi keuangan serta meningkatkan profitabilitas dan pendapatan bank.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam mengenai hubungan antara *fintech* dan profitabilitas perbankan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel teknologi, informasi, dan komunikasi seperti *Automated teller machines* (ATM), *Individual Using Internet* dan *mobile cellular subscriptions*. Selain itu, penelitian ini juga menyertakan variabel internal bank yang diambil dari variabel CAMELS yaitu variabel CAM, antara lain, *Bank Capital to Assets Ratio* (CAR) untuk *Capital adequacy* (C), *Non Performing Loans to total gross loans* (NPL) untuk *Assets Quality* (A), dan *Bank Cost to Income Ratio* untuk *Management* (M). Penelitian ini melihat permasalahan profitabilitas perbankan dengan *Return On Assets* tiga belas negara berkembang di Asia yang relatif rendah disertai dengan rentannya stabilitas profit perbankan terhadap guncangan seperti krisis keuangan. Disisi lain, perkembangan pesat *fintech* dan kurang penggunaan teknologi tiga belas negara berkembang di Asia menjadi dinamika dalam perkembangan perbankan. Dengan demikian penelitian ini akan melihat hubungan jangka panjang

fintech terhadap profitabilitas perbankan tiga belas negara berkembang di Asia dengan menggunakan metode *Fully Modified Ordinary Least Square* (FMOLS).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *fintech* dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan tiga belas negara berkembang di Asia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi hubungan jangka panjang *fintech* terhadap profitabilitas perbankan tiga belas negara berkembang di Asia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai riset pembaharuan mengenai penelitian profitabilitas perbankan negara-negara berkembang di Asia. Peneliti berharap, penelitian ini dapat dikembangkan oleh penelitian berikutnya dan menjadi rujukan alternatif terkait pengukuran kinerja keuangan khususnya terkait indikator dan pengukuran mengenai profitabilitas perbankan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi masyarakat umum, pelajar, mahasiswa. Khususnya terutama bagi praktisi, regulator dan untuk *further research*. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan inovatif terkait profitabilitas perbankan.